

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia telah berada dalam suatu era digitalisasi, ditandai dengan perkembangan yang sangat pesat pada teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mempengaruhi pola kehidupan, pemikiran dan pandangan masyarakat. Ini menjadi sebuah fenomena bagi masyarakat, di satu sisi kondisi ini sangat bermanfaat namun di sisi lain dapat menghadirkan implikasi negatif terutama setelah maraknya penggunaan media sosial.¹

Media sosial identik dengan pencarian informasi terkini, bertransaksi online maupun memberikan opini publik terhadap suatu isu yang sedang hangat diperbincangkan. media sosial adalah segala bentuk media komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dan umpan balik dua arah. Media sosial adalah sebuah media online yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan berkarya melalui blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial manusia.²

Sosial media mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun yang dulunya media sosial hanya melalui koran dan majalah kini telah banyak jenis platform media sosial yang tersedia antara lain *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*, *tik-tok*, *youtube* dan berbagai jenis media sosial

¹ Chaerul Yani, "Pencegahan *Hoax* di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosia", *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Eds. 40, 2019, hlm. 16

² Kamilatus Sya'diyah, Rosita Anggraini, "Pengaruh Literasi Media terhadap Prilaku Penyebaran *Hoax* di kalangan Generasi Z", *Jurnal Komunida: Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 10, No, 02, 2020, hlm. 142

lainnya. Banyak sekali manfaat dari berbagai platform media sosial, seperti digunakan untuk komunikasi, belajar dari beragam informasi, digital marketing, sarana dokumentasi, strategi, dan manajemen, sarana kontrol, evaluasi dan masih banyak manfaat serta dampak positif lainnya dari media sosial.³

Menurut data yang diperoleh dari *we are social* Indonesia digital report 2022, terdapat peningkatan pengguna media sosial di Indonesia dari tahun ke tahun mulai dari 5 tahun terakhir. Januari 2018 mencapai 130 juta jiwa meningkat di Januari 2019, 150 juta jiwa. Januari tahun 2020, 160 juta jiwa meningkat di Januari 2021, 170 juta jiwa. Di tahun terakhir Januari 2022, kian melambung tinggi mencapai angka 191 juta jiwa pengguna media sosial aktif. Angka ini mengalami peningkatan sekitar 12,6% dari tahun sebelumnya. Kecenderungan masyarakat terhadap media sosial terlihat jelas dan menjadi bukti nyata bahwa jangkauan audiens dari media sosial sangatlah luas, audiens media sosial sangatlah beragam mulai dari usia 13-65 tahun ke atas baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan di tahun 2022 usia 18-35 tahun menempati posisi tertinggi sebagai audiens media sosial terbanyak, mencapai sekitar kurang lebih 64,6%.⁴

Perkembangan pengguna media sosial dari tahun ke tahun memberikan fakta menarik betapa kuatnya pengaruh media sosial bagi kehidupan masyarakat, bahkan tidak bisa dipungkiri media sosial dapat menjadi konsumsi masyarakat setiap hari. Kehadiran media sosial di era digital

³ Ibid, 142

⁴<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia> diakses hari senin tgl 06 Februari 2023, pukul 11:00 WIB.

sekarang ini, memiliki dampak positif dan negatif. Di antara dampak positif yang bisa diambil adalah media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun relasi, komunikasi, interaksi dan mengekspresikan diri serta menyebarkan informasi dan gagasan-gagasan yang benar dengan cepat. Sedangkan dampak negatifnya ketika media sosial disalah gunakan maka yang terjadi kerenggangan yang dapat menjauhkan orang yang sudah dekat, intraksi tatap muka semakin menurun, menimbulkan konflik, dan juga media sosial telah dieksploitasi untuk penyebaran berita tidak benar (*hoax*), ujaran kebencian, *hate speech*, penipuan dan sentimen SARA yang berpotensi memicu keresahan, permusuhan bahkan pertengkarannya bagi masyarakat.⁵

Penyebarluasan *hoax* melalui media sosial cenderung menyebabkan keresahan dan kegaduhan karena konflik yang ditimbulkan adalah konflik horizontal di tengah masyarakat. Merujuk pada survei Mastel, diperoleh data bahwa media sosial merupakan sumber utama penyebaran *hoax* dengan prosentase 92,4%.⁶ Menurut Badan Intelijen Negara, diperkirakan 60% dari konten media sosial adalah *hoax*. Menurut Wiranto, pada tahun 2018 saja terdapat lebih dari 53 kasus *hoax* dan 324 *hate speech* yang masuk di data pemerintah.⁷

Akhir-akhir ini Indonesia digembar-gemborkan dengan kabar penculikan dan pembunuhan anak di bawah umur yang diambil organ dalamnya. Tengah marak di media sosial dan menjadi perbincangan, seperti yang terjadi di

⁵ Jauhar Syarifah, "Etika Bersosial Media Menurut Al-Qur'an (Studi Penafsiran Q.S. Al-Hujarat: 6 dan Q.S. Al-Nahl: 43)", (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), hlm. 1-2

⁶ Chaerul Yani, "Pencegahan *Hoax* di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial", *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Eds. 40, 2019, hlm. 17

⁷ Ibid, 17

wilayah jakarta dan sekitarnya pada sabtu (28/1/2023), terdapat sebuah foto terlihat ada orang yang dinarasikan sebagai pelaku penculikan dan di bawahnya ada himbauan agar masyarakat waspada terhadap para pelaku tersebut. Bunyi himbauannya “Harap waspada karena sedang beredar musim penculikan anak di Indonesia. Waspada!! Ada penculikan anak-anak yang berumur 1-12 tahun. Bapak-bapak/ibu-ibu harus menjaga anak kita dengan hati-hati! Penculikan sedang ada dalam kampung-kampung dan dia menyamar sebagai penjual, om telolet, ibu hamil, pengemis.” Demikian bunyi pesan berantai tersebut. Dalam foto yang lain, terlihat pula keterangan penculikan tersebut terjadi di beberapa lokasi, seperti kota Depok. Di atasnya terpampang slogan berlogo Polda Metro Jaya dan Binmas Polri yang menyebarkan informasi mengenai kasus penculikan tersebut. Saat dimintai konfirmasi, Trunoyudo Wisnu Andiko selaku Kabid Humas Polda Metro Jaya memastikan pesan berantai tersebut bukan berasal dari Polda Metro Jaya. Dia memastikan pesan tersebut adalah berita *hoax* atau kabar bohong.⁸

Berita yang beredar di media sosial tersebut sangatlah meresahkan, tidak sedikit masyarakat yang merasa khawatir dan ketakutan akan keselamatan anak-anaknya, apalagi masyarakat awam pedesaan yang terkadang menelan mentah-mentah informasi yang di dapat dari media sosial dan juga informasi yang disampaikan dari mulut ke mulut. Hal ini menjadi bukti bahwa media sosial telah merobek sekat budaya dan geografis dengan amat bebas, kebebasan inilah yang tiap kali tidak dibarengi akurasi, ketelitian, integritas,

⁸ Imbauan tetap waspada usai ramai *hoax* penculikan anak di ibu kota, Senin 30 Januari 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6542851/imbau-tetap-waspada-usai-ramai-hoax-penculikan-anak-di-ibu-kota/1> diakses pada hari Senin 6 Februari 2023, pukul 21:30 WIB.

dan keadilan dalam penyampaian berita. Masyarakat seringkali disuguhkan dengan berita/informasi dari orang yang tidak bertanggung jawab seperti berita *hoax* tersebut yang disebarakan untuk mencari keuntungan. Seharusnya manusia menggunakan media sosial dengan etika dan norma-norma yang ada dalam Islam agar tidak berakibat buruk pada diri sendiri bahkan sesama manusia. Terkadang media sosial cenderung dijadikan sebagai alat untuk melancarkan berbagai pemikiran, yang nantinya sangat tidak relevan dan bisa merusak tatanan kehidupan yang sudah sesuai dengan hukum ajaran agama dan norma yang berlaku. Dengan harapan supaya sebagian manusia tidak beranggapan bahwa dengan adanya media sosial dapat merusak kehidupan manusia.

Disinilah pendekatan agama diperlukan untuk melihat dan memberikan pedoman bagaimana etika dan prinsip dalam bermedia sosial yang baik dan bijak, terutama dalam menerima informasi ataupun menyebarkannya, misalnya kita dapat mengambil nilai dasar *tabayyun* yang secara eksplisit digambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49): 6-8 dan 11-12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۗ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَتْهَا إِلَيْكُم مَّا كَفَرُوا ۖ وَالْفُسُوقَ الْعَصِيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرُّشْدُونَ ۗ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (6). Ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Seandainya dia menuruti (kemauan)-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran (7).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۚ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَعْتَبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (11). Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (12).

Dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 6 dijelaskan bahwa orang beriman hendaknya lebih berhati-hati ketika menerima pesan dari seseorang. Dalam redaksi ayat tersebut dapat diketahui bahwa, dengan sebuah pesan atau kabar yang kurang baik, akan menghancurkan dan merusak suatu kaum. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa dari sebuah pesan keadaan sosial masyarakat dapat dipengaruhi, bahkan dapat berdampak terjadinya kerusakan atau kehancuran tergantung dari isi yang terkandung dalam pesan tersebut.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan intelektualitas manusia yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, akan lebih mengokohkan lagi terhadap posisi Al-Qur'an sebagai daya tarik yang

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 236.

selalu harus diteliti, dikaji dan dipahami. Sehingga bisa menjawab problem-problem sosial dan keagamaan yang terjadi dalam tatanan kehidupan manusia dengan cara melakukan kontekstualisasi dan aktualisasi penafsiran terus menerus. Karena Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk orang-orang dulu di zaman nabi, tetapi juga untuk orang-orang sekarang bahkan sampai hari akhir. Dengan demikian, maka sangat logis jika prinsip-prinsip universal Al-Qur'an *shalih likulli zaman wa makan* membuktikan bahwa kajian Al-Qur'an tidak pernah usang dimakan waktu.¹⁰

Maka dari itu, pemahaman terhadap kitab suci tidak cukup hanya dengan makna literalnya, tetapi juga harus berdasarkan konteks yang melingkupi teks tersebut, sehingga dapat ditarik untuk menanggapi problematika yang terjadi saat ini. Konteks masa lalu penting untuk dikontekstualisasikan pada masa saat ini, karena ayat yang turun di masa lalu juga mempunyai konteks yang melingkupi keadaan waktu itu. Dalam upaya pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an, perlu adanya reinterpretasi menggunakan penafsiran kontekstual.

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan kandungan serta penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12 menggunakan pendekatan hermeneutika Hasan Hanafi. Dengan pendekatan hermeneutika emansipatoris (hermeneutika pembebasan) yang dikembangkan Hasan Hanafi, yaitu mengontekstualisasikan Al-Qur'an dengan realitas, menjodohkan teks dengan realitas dan mentransformasi bahasa ke dalam aksi, karena pendekatan tersebut digunakan untuk mentransformasikan wahyu dari

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 154

pikiran tuhan kepada realitas kehidupan manusia. Inilah yang membedakan hermeneutika Hasan Hanafi dengan hermeneutika objektivisme dan subjektifisme, Hanafi lebih kepada aksi (praksis) karena menurut Hanafi tujuan akhir dari penafsiran adalah bagaimana hasil penafsiran dapat diaplikasikan pada kehidupan manusia dan memberi motivasi untuk kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Hal ini penulis lakukan karena pendekatan hermeneutika Hasan Hanafi ini sangat cocok digunakan terhadap penelitian ini dengan tema bijak bermedia sosial.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12?
2. Bagaimana pedoman bermedia sosial dengan bijak pada Q.S Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12 dilihat dari kaca mata hermeneutika Hasan Hanafi?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dapat menemukan tujuan penelitian dengan berdasarkan rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12.
2. Untuk menemukan cara, etika atau pedoman bermediasosial dengan baik dan bijak pada Q.S Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12 dari kaca mata hermeneutika Hasan Hanafi.

D. Kegunaan Peneltian

Kegunaan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretik

Secara teoritis, kajian ini sangat diharapkan dapat menyumbang pengetahuan baru bagi substansi pendidikan dan disiplin keilmuan seperti Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Komunikasi, juga bisa menjadi tambahan keilmuan bagi para pengkaji tafsir yang hendak meneliti tentang tematik surah dalam Al-Qur'an khususnya bagi peneliti yang ingin meneliti tentang kajian tematik surah Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12 serta etika bermedia sosial dengan baik dan bijak.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan keilmuan, memperluas wawasan pengetahuan dan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu:

- a) Bagi pengkaji Al-Qur'an dan tafsir, diharapkan bisa menjadi tambahan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperluas pengembangan keilmuan kajian Al-Qur'an dan tafsir khususnya tentang kajian tematik surah Al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12 dan bijak dalam bermedia sosial, serta referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya, bahkan barangkali bisa dijadikan tambahan ilmu dalam bermedia sosial dengan baik dan bijak.
- b) Bagi instansi pendidikan, sebagai dedikasi pemikiran penulis dalam dunia pendidikan dan selain itu juga sebagai tambahan referensi

penelitian bagi instansi pendidikan khususnya Institut Agama Islam Negeri Madura.

- c) Bagi pembaca dan pengguna media sosial, diharapkan dapat memperluas wawasan dan wacana pemikiran baru serta tambahan pengetahuan dalam upaya pembentukan etika atau pedoman dalam bermedia sosial dengan bijak.

F. Definisi Istilah

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan definisi istilah untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah dalam memahami judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

1. Media sosial

Media sosial adalah sebuah media online yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi melalui blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial manusia. Media sosial juga dapat diartikan salah satu alat dimana seseorang dapat terhubung dengan banyak hal, dan alat untuk berbagi informasi dengan cepat.

2. Hermeneutika Hasan Hanafi

Hasan Hanafi dengan hermeneutikanya berusaha mengontekstualisasikan Al-Qur'an dengan realitas, menjodohkan teks dengan realitas dan mentransformasi bahasa ke dalam aksi, dengan kata lain mentransformasikan wahyu dari pikiran tuhan kepada realitas kehidupan manusia.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur yang pembahasannya tidak jauh berbeda dengan penelitian penulis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kajian penafsiran yang telah dikaji, sehingga tidak terjadi pengulangan yang sama dalam penelitian ini.

Dari penelusuran yang penulis temui, ada dua literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Jauhar Syarifah pada tahun 2022, yang berjudul “Etika Bersosial Media Menurut Al-Qur’an (Studi Penafsiran QS. Al-Hujurat (49):6 Dan Qs Al-Nah (16):43)”. Dalam skripsinya Jauhar Syarifah yang menjelaskan tentang etika bersosial media menurut Al-Qur’an yang menggunakan penafsiran dari Q.S. Al-Hujurat dan Q.S. an-Nahl. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Jauhar Syarifah adalah, penelitian ini menggunakan metode hermeneutika Hasan Hanafi sebagai pisau analisis, sedangkan skripsi Jauhar Syarifah menggunakan metode tematik konseptual dengan menghimpun setiap penafsiran ulama tafsir tentang Q.S. Al-Hujurat dan Q.S. an-Nahl.
2. Indah Amelia dengan skripsi di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2021 yang berjudul “*Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’: 148 dan surah Al-Mumtahanah: 2)*”.¹¹ Pokok pembahasan dalam

¹¹Indah Amelia, “Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’: 148 dan surah Al-Mumtahanah: 2)”(Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

penelitian ini yaitu, pandangan mufasir terhadap surah an-Nisa': 148 dan surah al-Mumtahanah: 2 dan bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang *toxic* di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudu'i* dan analisis dengan metode deskriptif. Kesimpulan penelitian ini yaitu, dalam Al-Qur'an, Allah membenci setiap perkataan buruk, artinya adalah larangan menggunakan *toxic*, karena perbuatan semacam itu akan menimbulkan permusuhan. Perbedaan antara penelitian Amelia dengan penelitian ini adalah metodenya, ayat yang digunakan. Persamaan penelitian Amelia dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang etika bermedia sosial.

H. Kajian Pustaka

1. Hermeneutika Hasan Hanafi

Hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* atau *hermeneia* yang memiliki tiga dasar makna yang dipahami pada masa klasik yaitu *to announce* (memaklumkan), *to explain* (menjelaskan) dan *to translate* (menterjemahkan). Kata-kata tersebut berkaitan dengan pemahaman suatu kata yang dijelaskan dalam bentuk bahasa yang berbeda, dari bahasa teks kedalam bahasa ucapan individualitas. Berdasarkan pemahaman kata yang telah disebut di atas, seperti *to explain* diarahkan untuk menguraikan tentang kelayakan tanda atau isyarat yang terkandung di dalam teks, sedangkan *to interpret* dimaksudkan untuk membuat teks

yang tidak jelas mejadi jelas dan bermakna pasti sehingga tidak ada keambiguan.¹²

Dalam penjelasan yang lebih luas hermeneutika sebagai ilmu yang merefleksikan tentang sesuatu kata atau event yang ada pada masa lalu untuk dapat dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna dalam konteks kekinian. Hermeneutika berusaha mengkaji persoalan, wacana dan penjelasan tentang sesuatu yang belum jelas dengan menggunakan ekspresi bahasa serta penerjemahan dari suatu bahasa ke bahasa yang lebih jelas.¹³

Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, Hasan Hanafi mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu tentang proses wahyu dari teks sampai kenyataan, dari logos sampai praksis, dan transformasi wahyu dari pikiran tuhan kepada realitas kehidupan manusia.¹⁴ Hermeneutika Hasan Hanafi dibangun atas dua agenda yaitu, persoalan metodis dan persoalan filosofis. Secara metodis menggariskan beberapa langkah baru dalam memahami dengan tumpuan utama pada dimensi liberasi dan emansipatoris. Sementara untuk agenda filosofis, Hanafi telah bertindak sebagai komentator, kritikus bahkan dekonstruktor terhadap teori yang dianggap sebagai kebenaran dalam metodologi penafsiran. Menurut Hasan Hanafi tanggung jawab tafsir adalah mengungkapkan eksistensi

¹²Nurkhalis, "Urgensitas Hermaaneutika Hasan Hanafi dalam Memahami Agama di Era Globalisasi", *Akademika*, Vol. 20, No. 1, (2016), hlm. 88

¹³Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi" (UINAalisongo Semarang 2013), 191.

¹⁴Asep Mulyaden, Ahmad Hasan Ridwan, Irma Riani, "Hermeneutika Hasan Hanafi dalam Konteks Penaafsiran Al-Qur'an", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama*, vol. 5, no. 1, 2022, 22. DOI, [10.15575/hanfiyah.v5i1.14959](https://doi.org/10.15575/hanfiyah.v5i1.14959).

manusia baik secara individu maupun sosial dengan berbagai situasinya.¹⁵

Dalam perkembangan berikutnya, hermeneutika tidak hanya pada persoalan teks yang diam atau bahasa sebagai struktur dan makna, tetapi secara perlahan ia mulai mendeskripsikan penggunaan bahasa atau teks dalam seluruh realitas hidup manusia. Misalnya menggunakan hermeneutika untuk memahami orisinalitas arti dari sebuah teks bahkan lebih dari itu. Arti hermeneutika baginya adalah untuk memahami sebuah wacana dengan baik kalau perlu lebih baik dari pembuatnya.

2. Media Sosial

Media sosial dapat diartikan sebagai platform bagi golongan masyarakat yang ingin berinteraksi antara satu sama lain di dunia maya. Platform ini mempunyai suatu kelebihan berbanding dengan interaksi secara *real time* yang mana pengguna tidak risau bersemuka dengan siapapun apabila ingin berkomunikasi sesuatu dengan rangkaian sosial mereka. Urusan pengguna juga dipermudah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media sosial juga membolehkan interaksi secara lebih luas dalam kalangan manusia di seantero dunia, media sosial juga memainkan peranan yang begitu serius dalam kehidupan manusia. Hal ini karena laman-laman sosial yang digunakan oleh pengguna merupakan platform one-stop untuk mendapatkan informasi yang terkini bagi setiap pengguna media sosial. Dengan itu media sosial merupakan sarana untuk

¹⁵Ibid, 196.

berinteraksi, berkomunikasi dan untuk membangun jaringan media komunikasi online.¹⁶

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.¹⁷

Media sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2002 Friendster merajai sosial media karena hanya Friendster yang mendominasi sosial media di era tersebut, kini telah banyak bermunculan sosial media dengan keunikan dan karakteristik masing-masing. Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sosial sendiri. Jika untuk media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Para pengguna media sosial bisa mengakses

¹⁶Hazan Norazman, Krishant Kumar Naganathan, Bushrah Basiroh, "Media Sosial Dan Perpustakaan Menurut Islam", 242-243.

¹⁷Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia, hlm 152-153

menggunakan jaringan internet tanpa biaya yang besar dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah.¹⁸

Sejarah sosial media diawali pada era 70-an, yaitu ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem. Pada tahun 1995 lahirlah situs Geocities yang melayani web hosting (layanan penyewaan penyimpanan data-data website agar website dapat diakses dari manapun). Geocities merupakan tonggak awal berdirinya website pada tahun 1997 sampai tahun 1999 sehingga muncullah sosial media pertama yaitu sixdegree.com dan classmates.com. Tak hanya itu, ditahun tersebut muncul juga situs untuk membuat blog pribadi yaitu *Blogger*. Situs ini menawarkan penggunaannya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri sehingga pengguna dari *blogger* ini bisa memuat hal tentang apapun.¹⁹

Pada tahun 2002 Friendster menjadikan sosial media sangat *booming* dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti *linkedin*, *myspace*, *facebook*, *twitter*, *wiser*, *google*, *whatsapp*, *instagram*, *tiktok*, *youtube* dan lain sebagainya.

¹⁸Ibid, 152-153.

¹⁹ Hazan Norazman, *Krishant Kumar Naganathan, Bushrah Basiroh*, "Media Sosial Dan Perpustakaan Menurut Islam", 242-243.